



**ETNO-EKOLOGI DI KALANGAN NELAYAN YANG
MEMANFAATKAN JARING CANTRANG DI DESA TASIK
AGUNG KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan
Antropologi**

UNNES
Oleh:
Hesti Rofika Sari
3401413049
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

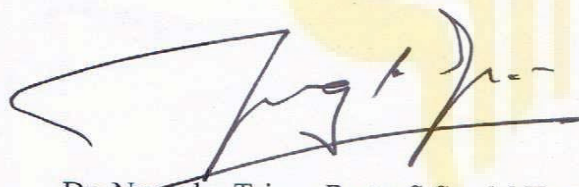
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Etno-ekologi di Kalangan Nelayan yang Memanfaatkan Jaring Cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 29 Mei 2017

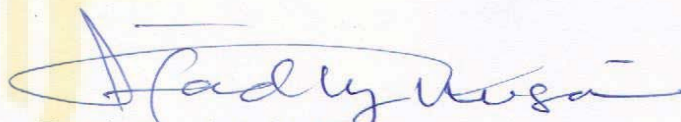
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos, M.Hum.

NIP. 197101142005011003



Dr. scient. med. Fadyly Husain,
S.Sos., M.Si.

NIP. 197701312008121001

UNNES

Mengetahui

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A.

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Selasa

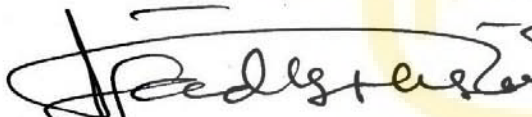
Tanggal : 13 Juni 2017

Penguji I



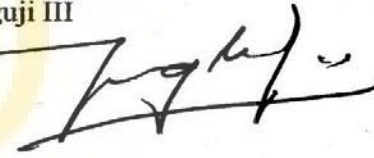
Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP 197805272008122001

Penguji II



Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., MSi.
NIP 197701312008121001

Penguji III



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.
NIP 197101142005011003

Mengetahui
Dekan



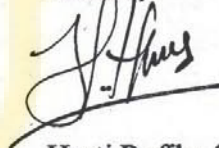
Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Etno-ekologi di Kalangan Nelayan yang Memanfaatkan Jaring Cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang* ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan dari duplikasi hasil karya orang lain, baik sebagian maupun seutuhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Mei 2017

Penulis,



Hesti Rofika Sari

NIM 3401413049

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jadilah orang yang mau dinasihati, mendengarkan, dan mencontoh (saya bukan orang yang pandai tetapi saya mau dinasihati, mau mendengarkan, dan mau mencontoh hal-hal baik, maka banyak keberuntungan yang hadir dalam hidup saya yang saya rasakan). (Hesti Rofika Sari)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tuaku (Suyono dan Nurkhayati) yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
2. Adikku tersayang (Citra Aldila Marselina) yang membangkitkan semangatku kembali ketika lelah datang.
3. Widya, Rofi, Anis, Reza, Wida, Bibit, Amal, dan seluruh teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi.
4. Angga yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepadaku.
5. Keluarga besar Jurusan Pendidikan
6. Sosiologi dan Antropologi.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah-Nya penulis diberi kesehatan, kekuatan serta kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ETNO-EKOLOGI DI KALANGAN NELAYAN YANG MEMANFAATKAN JARING CANTRANG DI DESA TASIK AGUNG KABUPATEN REMBANG.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan sosiologi dan antropologi. Skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama bagi nelayan Desa Tasik Agung dan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Nugroho Trisnu Brata, S.Sos.,M.Hum. dan Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos.,M.Si. sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan ide kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi dan memberikan berbagai fasilitas pendidikan selama masa studi.

- 2) Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi pengesahan terhadap skripsi penulis.
- 3) Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A. selaku Ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan pengarahan.
- 4) Dr. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum. sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
- 5) Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
- 6) Asma Luthfi S. Th.I., M.Hum. sebagai penguji yang telah menguji skripsi penulis dan memberikan masukan.
- 7) Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si. sebagai dosen wali yang telah memberikan arahan selama menyelesaikan studi.
- 8) Para dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi atas bimbingannya selama kuliah.
- 9) Para nelayan cantrang di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang yang telah berkenan menjadi narasumber bagi penulis.
- 10) Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.

Semarang, 24 Juli 2017

Penulis

ABSTRACT

Sari, Hesti Rofika. 2017. *Among Ethno-ecology Utilizing Fishermen Nets cantrang in Lake Village Court Rembang. Essay. Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Advisor. Dr. Nugraha Trisnu Brata, S.Sos., M. Hum. And Dr. scient. med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.*

Keywords: Ecology, Local Knowledge Systems, culture.

TasikAgung village is a village where most of the people livelihood as fishermen. Local people can live together with nature. They have their own techniques for managing available resources such as by modifying fishing technology. The purpose of this research is (1) to describe the system of local knowledge of fishermen in utilizing the cantrang net in TasikAgung Village of Rembang Regency (2) to describe the impact of the policy of prohibiting the use of cantrang net in TasikAgung Village, Rembang Regency.

Research method use is qualitative method. Research location in TasikAgung Village of Rembang Regency. The informants are cantrang fishermen. Collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data validity using triangulation technique. Techniques used are observation, interviews, and documentation. Validity using data triangulation technique data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and verification. Researchers using theory by Julian Steaward's scaled Determinism Theory and two concepts of environment adaptation by Kaplan.

The results in this research on the ethno-ecology of fishermen cantrang in using the cantrang nets in TasikAgung Village, Rembang District (1) fishermen who utilize cantrang net aims to improve living standards and maintain the sustainability of marine ecosystems while maintaining the integrity of local wisdom (2) to prohibit of the use of cantrang nets against fishermen has a holistic and structural impact. The meaning of holistic here is impact not only for the fishermen but almost all the people of the village of TasikAgung.

Researcher suggestions: (1) For the TasikAgung Village Community to comply with the regulations (Indonesian national standards and local rules) in the sea for the future of fishermen themselves. (2) For the government before deciding would be better through the stages of socialization, make restrictions, and provide solutions that can be applicable by the fishermen.

SARI

Sari, Hesti Rofika. 2017. *Etno-ekologi di Kalangan Nelayan yang Memanfaatkan Jaringan Cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos.,M.Hum. dan Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos.,M.Si.

Kata Kunci: Ekologi, Sistem Pengetahuan lokal, budaya.

Desa Tasik Agung merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat setempat dapat hidup berdampingan dengan alam tempat tinggal. Mereka mempunyai teknik-teknik tersendiri untuk mengelola sumber daya yang tersedia tersebut misalnya dengan memodifikasi teknologi menangkap ikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi sistem pengetahuan lokal nelayan dalam memanfaatkan jaring cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang (2) mendeskripsikan dampak kebijakan pelarangan penggunaan jaring cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang. Informan kunci adalah pelaku nelayan cantrang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. dengan teknik yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data, Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan adalah Teori Determinisme Julian Steaward dan 2 konsep yaitu lingkungan dan adaptasi dari Kaplan.

Hasil yang ditemukan pada penelitian mengenai etno-ekologi nelayan cantrang dalam memanfaatkan jaring cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang yaitu (1) di kalangan nelayan yang memanfaatkan jaring cantrang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan menjaga keberlangsungan ekosistem laut dengan tetap memegang teguh kearifan lokal (2) Pelarangan penggunaan jaring cantrang terhadap nelayan berdampak holistik dan struktural. Yang dimaksud holistik disini adalah dampak tersebut bukan hanya di rasakan oleh pihak nelayan saja tetapi hampir semua masyarakat desa Tasik Agung.

Saran penulis: (1) Untuk Masyarakat Desa Tasik Agung menaati peraturan (peraturan standar nasional Indonesia dan aturan lokal) dalam melaut demi masa depan nelayan sendiri. (2) Untuk pemerintah sebelum menetapkan keputusan alangkah lebih baiknya melalui tahapan yaitu sosialisasi, melakukan pembatasan, dan memberikan solusi yang sekiranya dapat di terapkan oleh pihak nelayan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRACT	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
LAMPIRAN.....	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	8

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teoriti	25
C. Kerangka Berpikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	39
---------------------------	----

B. Lokasi Penelitian	40
C. Fokus Penelitian	41
D. Sumber Data Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	64
1. Letak Geografis Desa Tasik Agung	64
2. Karakter Masyarakat Desa Tasik Agung	72
3. Penggunaan Jaring Cantrang di Indonesia.....	77
B. Pengetahuan Lokal.....	81
1. Pengetahuan Lokal Masing-masing ABK.....	81
a. <i>Juru Mudi</i> / Nahkoda	90
b. <i>Juru Mesin</i> / Motoris.....	98
c. <i>Juru Payang</i> / <i>Juru Jaring</i>	100
d. <i>Juru Jegong</i> / <i>Bagian Ikan</i>	107
e. <i>Juru Masak</i>	108
2. Perekrutan Anak Buah Kapal / ABK.....	109
3. Sistem Bagi Hasil	112
4. Aturan Bagi Hasil.....	116
5. Kapal	119
6. Perbekalan Melaut.....	122
7. Tempat Pelelangan Ikan / TPI.....	122
C. Dampak Pelarangan Jaring Cantrang	136
1. Konflik antara Nelayan dengan Pemerintah	136
2. Pro dan Kontra Permen KP.....	140

3. Jaring Cantrang dan Derita Nelayan	150
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	158
-------------------	-----

B. Saran	162
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	163
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	167
-----------------------	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagian pada jaring cantrang.

Gambar 1.2. Skema mesin gardan pada kapal cantrang.

Gambar 4.1. Dokumentasi taman KBT Desa Tasik Agung.

Gambar 4.2. Dokumentasi papan semboyan Kota Rembang.

Gambar 4.3. Teknik kapal cantrang mengoperasikan kapal cantrang.

Gambar 4.4. Dokumentasi jaring cantrang.

Gambar 4.5. Dokumentasi kapal cantrang berukuran 30 GT.

Gambar 4.6. Tempat pelelangan ikan.

Gambar 4.7, SPBU di Pelabuhan.

Gambar 4.8. Mushola di Pelabuhan.

Gambar 4.9. Aktifitas bongkar kapal cantrang.

Gambar 4.10. Gedung koperasi “Saroyo Mino” di Tasik Agung.

Gambar 4.11. Gedung Paguyuban “Mina Barokah”.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2. Istilah-istilah lokal dalam pengoperasian jaring cantrang.

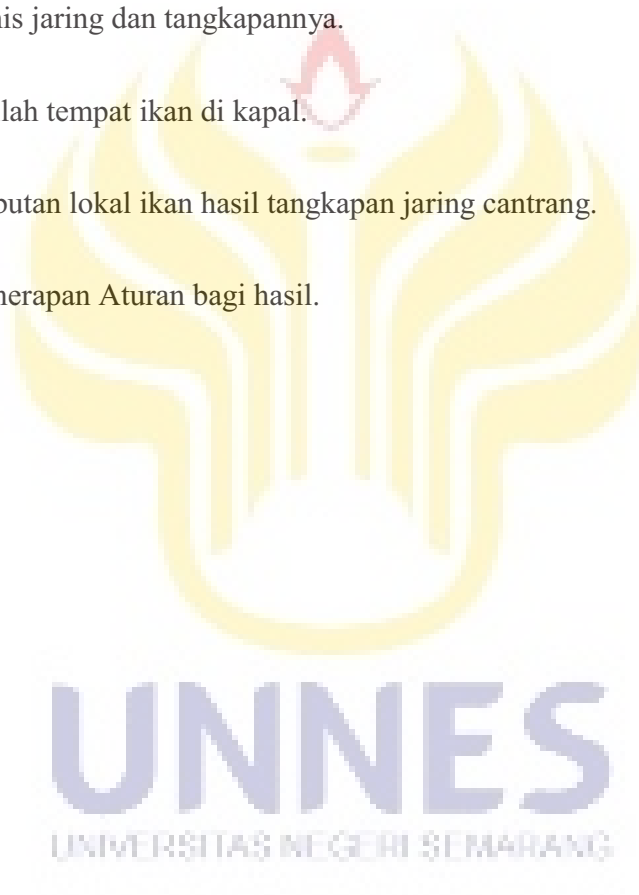
Tabel 4.3. Bagian-bagian pada jaring cantrang.

Tabel 4.4. Jenis jaring dan tangkapannya.

Tabel 4.5. Istilah tempat ikan di kapal.

Tabel 4.6. Sebutan lokal ikan hasil tangkapan jaring cantrang.

Table 4.8. Penerapan Aturan bagi hasil.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki letak geografis yang strategis yaitu berada diantara dua benua dan dua samudera. Hal ini yang membuat Negara Indonesia beriklim tropis, dan sebagian besar wilayahnya memiliki keanekaragaman hayati, khususnya sumberdaya hayati pesisir dalam sektor perikanan tangkap. Kekayaan sumberdaya perikanan di Indonesia sangat berpotensi tinggi dalam pembangunan perekonomian baik dalam negeri maupun di luar negeri (Dahuri, 2003). Sumber Daya Laut disini dimanfaatkan masyarakat yang tinggalnya di daerah pesisir. Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Dalam hal ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup dikawasan pesisir dan memiliki sistem budaya tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2009).

Rembang memiliki letak wilayah yang terbagi mejadi dua yakni, bagian selatan berbatasan dengan gunung Kendeng dan yang sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Utara Jawa. Masyarakat yang berdomisili di bagian utara mayoritas menjadi bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu

kawasan transisi antara wilayah pesisir atau wilayah pantai. Masyarakat di daerah pesisir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan selain itu ada juga yang menjadi petani tambak, atau pembudidaya perairan. Aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh nelayan sangat berbeda dengan seseorang yang menjadi petani. Hal tersebut yang membuat konstruksi sosial yang terdapat pada masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat non pesisir. Sehingga, Kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007).

Kebudayaan yang terbentuk dalam suatu wilayah salah satunya dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan. Berbicara mengenai teknologi, nelayan Desa Tasik Agung mempunyai teknologi alat tangkap ikan yang telah dimodifikasi. Awalnya nelayan menganggap bahwa dengan jaring *trawl* nelayan mendapatkan hasil tangkap yang lebih. Sayangnya sudah sejak rezim Soeharto jaring *trawl* dilarang, maka dari itu untuk mensiasati penggunaan jaring *trawl* yang dianggap efisien maka nelayan Desa Tasik Agung memodifikasi *trawl* menjadi jaring cantrang. Perbedaan jaring *trawl* dengan jaring cantrang adalah terletak pada papan pembuka, dan yang menjadi ciri dari jaring *trawl* tersebut adalah papan pembuka atau yang disebut pukot harimau. Dan di jaring cantrang papan pembuka tersebut dihilangkan karena dilarang oleh pemerintah. Tetapi untuk bentuk dan penampang dari jaring cantrang sama persis dengan jaring *trawl*.

Alat tangkap yang digunakan nelayan memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan (Yapanani *et al* 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa alat tangkap yang digunakan nelayan memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan tersebut (Satria 2015, Sukmawati 2008; Yapanani *et al* 2013; Kalita *et al* 2015; Zamron 2015; Ermawati dan Zuliyati 2015; Aji *et al* 2013). Alat penangkap ikan yang digunakan oleh nelayan Desa Tasik Agung telah menggunakan teknologi modern. Salah satunya yaitu jaring cantrang, sistem kerja dari jaring cantrang tersebut ditarik dengan menggunakan mesin gardan. Nelayan menyebut kapal yang mereka gunakan untuk pergi melaut sesuai dengan alat tangkap yang digunakan pada sebuah kapal. Sebenarnya masih ada banyak jenis nelayan yang ada di Rembang misalnya saja nelayan *koersin*, *miyang*, *cantrang* dan nelayan tradisional. Tetapi yang menjadi perhatian penulis disini adalah pemanfaatan jaring cantrang. Pemanfaatan jaring cantrang oleh nelayan yang dipandang pemerintah sebagai tindak eksploitatif dan dampaknya dapat merusak ekosistem laut.

Pemanfaatan jaring cantrang oleh nelayan, berdampak negatif bagi keberlangsungan hidup biota laut. Sistem kerja jaring cantrang yang tidak ramah lingkungan menyebabkan ekosistem laut terganggu. Pendapat tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ermawati dan Zuliyati di daerah Juwana Kabupaten Pati. Dalam penelitiannya Ermawati dan Zuliyati mengatakan, “Dalam dua dekade terakhir, alat penangkapan ikan jenis *trawl* telah berkembang pesat dalam bentuk dan nama yang beragam, dan semuanya mengacu pada sifat penangkapannya

yang tidak ramah lingkungan. Penggunaan jaring *trawl* dengan mengeruk dasar perairan merusak habitat serta penggunaan mata jaring yang kecil juga menyebabkan tertangkapnya berbagai jenis biota yang masih anakan atau belum matang” (dalam Nanik Ermawati & Zuliyati “jurnal UMK” :2012).

Sistem tangkap yang mengesampingkan kelestarian lingkungan laut sangat membahayakan ekosistem laut. Untuk itu, demi kelestarian laut pemerintah mengeluarkan kebijakan pelarangan penggunaan jaring cantrang untuk menangkap ikan di perairan NKRI. Hal ini menjadi sebuah guncangan hebat bagi nelayan khususnya nelayan *cantrang*. Pelarangan penggunaan alat tangkap *cantrang* yang tertera pada peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik No. 02 Tahun 2015 menimbulkan banyak protes dari masyarakat khususnya nelayan. Seperti yang tertera pada Radar Pekalongan (20 Januari 2015) ratusan nelayan Kabupaten Batang pada hari Senin 19 Januari 2015 menggelar aksi unjuk rasa di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Batang dan Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Batang untuk menolak munculnya Peraturan Menteri (Permen) Kelautan dan Perikanan No. 02 Tahun 2015 yang dinilai memberatkan nelayan karena setidaknya sekitar 99 persen nelayan Batang menggunakan kapal *cantrang*, sehingga pelarangan penggunaan alat tangkap *cantrang* dapat mengakibatkan pengangguran besar-besaran. Permen tersebut juga membuat nelayan Batang kehilangan mata pencaharian. Dampak dari Permen tersebut tidak hanya pada nelayan, tapi juga para kerja yang bergelut dengan perikanan tangkap.

Cantrang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat nelayan, maka dari itu nelayan tidak merespon dengan baik pelarangan penggunaan jaring cantrang. Bentuk-bentuk penolakan yang dilakukan oleh nelayan antara lain; mogok melaut, melakukan aksi demo, memblokade jalan, dan masih banyak nelayan yang melanggar peraturan dengan tetap melaut menggunakan jaring cantrang. Nelayan tidak mudah untuk berpindah alat tangkap, karena disadari bahwa nelayan cantrang khususnya telah menjadi satu kesatuan dengan sistem sosial yang terdapat di masyarakat. Seperti halnya di Desa Tasik Agung yang penduduknya mayoritas nelayan, di desa ini dapat ditemukan struktur kerja nelayan cantrang yaitu dari *juragan*, *juru mudi*, *juru payang*, *juru teknis*, *juru masak*, dan anak buah kapal (ABK), termasuk juga para pekerja yang bergelut dalam perikanan tangkap. Mereka sangat menggantungkan hidupnya dari hasil melaut. Lebih dari itu di desa Tasik Agung mempunyai tradisi wajib yang harus diadakan setiap tahun yaitu *sedekah laut*. Ritual wajib tersebut sangat menghabiskan banyak dana dan biasanya sumber dananya diperoleh dari kelompok-kelompok nelayan.

Pagelaran ritual *sedekah laut* ditujukan untuk penghormatan kepada dewa laut. Mereka beranggapan bahwa di lautan luas tersebut terdapat dewa yang tugasnya menjaga laut. Ketika pagelaran ritual sedekah laut, nelayan mempunyai harapan yaitu melaut dengan selamat dan membawa pulang hasil tangkapan yang banyak. Ritual *sedekah laut* dilakukan selama satu minggu diawali dengan palarungan sesajen ke laut dan bersamaan dengan berbagai hiburan. Hiburan yang selalu ada ketika *acara*

sedekah laut adalah *nanggap dangdut* (konser dangdut) biasanya setiap ada *tanggapan dangdut* (acara dangdut) para nelayan mempunyai kebiasaan *nyawer biduan* (memberi uang pada penyanyi dangdut). Dalam acara tersebut, menunjukkan siapa yang paling banyak *nyawernya*, maka orang tersebut yang dianggap *prestise-nya* paling tinggi oleh masyarakat.

Secara holistik laut mempengaruhi terciptanya budaya yang ada di daerah tersebut. Jadi perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan ekologi, dalam rangka mereka memanfaatkan kawasan pesisir tersebut. Untuk menindaklanjuti penelitian ini butuh pengkajian lebih mendalam mengenai analisis terhadap hubungan antara lingkungan dan teknologi pemanfaatan serta teknologi produksi. Maka dari itu di dalam penelitian ini penulis ingin mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan karya ilmiah Skripsi dengan judul “ETNO-EKOLOGI DI KALANGAN NELAYAN YANG MEMANFAATKAN JARING CANTRANG DI DESA TASIK AGUNG KABUPATEN REMBANG”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pengetahuan lokal yang dimiliki nelayan cantrang yang memanfaatkan jaring cantrang?

2. Bagaimana dampak kebijakan pelarangan penggunaan jaring cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem pengetahuan lokal nelayan mengenai jaring cantrang.
2. Untuk mengetahui dampak dari pelarangan penggunaan jaring cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dan antropologi yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan.
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian sejenis dan sebagai penelitian awal yang dapat dikembangkan melalui penelitian berikutnya mengenai sosiologi dan antropologi khususnya kajian etno-ekologi masyarakat nelayan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk nelayan, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam menjaga keberlangsungan ekologi secara sistemik dan budaya disekitar tempat tinggal.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan pemahaman untuk dapat mengikuti kebijakan dari pemerintah selama kebijakan tersebut berdampak positif.
- c. Bagi pemerintah, diharapkan dalam penelitian ini pemerintah mampu bersikap bijak yaitu harus memperhatikan kearifan lokal untuk menjaga lingkungan dan budaya suatu tempat dalam mengambil kebijakan.

E. Batasan Istilah

Supaya tidak menimbulkan kekaburan atau salah pengertian atas judul yang penulis ambil, maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan istilah supaya jelas pemaknaannya. Batasan istilah yang dimaksud antara lain:

1. Etno-ekologi

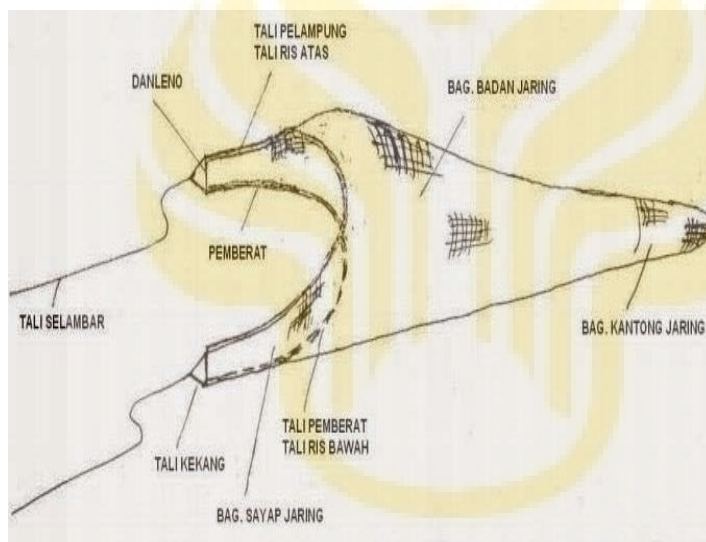
Etno-ekologi adalah cara masyarakat tradisional memaknai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan masyarakat tradisional pada umumnya amat dekat dengan alam, dan manusia mengamati alam dengan baik, mengenal karakteristiknya sehingga mereka tahu bagaimana harus menanggapi (Ahimsa-Putra, 2007).

Etno-ekologi bisa juga diartikan upaya manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan. Cara manusia menggunakan lingkungan dan juga keselarasan hidup sosial dengan lingkungan alam manusia. Etno-ekologi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara masyarakat desa Tasik Agung memanfaatkan teknologi guna untuk memanfaatkan sumber daya alam berupa laut yaitu dengan menggunakan alat penangkap ikan yaitu jaring cantrang. Masyarakat pesisir sudah mengenal betul kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Mereka mempunyai strategi bertahan hidup untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Sehingga dari sejak zaman nenek moyang dapat menciptakan teknologi untuk memanfaatkan sumber daya alam dalam hal ini laut dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki.

2. Jaring Cantrang

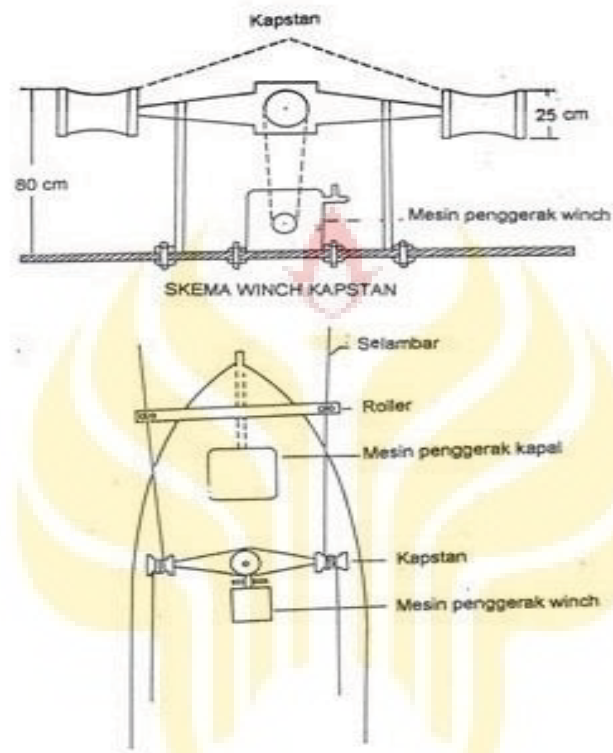
Cantrang adalah alat tangkap ikan yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan dasar (*demersal fish*) dilengkapi dua tali penarik yang cukup panjang yang dikaitkan pada ujung sayap jaring, dua tali penarik tersebut ditarik dengan kapal. George et al, (dalam Subani dan Barus: 1989) mengatakan bahwa bagian utama dari alat tangkap cantrang terdiri dari kantong, badan, sayap atau kaki, mulut jaring, tali penarik (*warp*), pelampung dan pemberat. Alat tangkap cantrang dalam pengertian umum digolongkan pada kelompok *Danish Seine* yang terdapat di Eropa dan beberapa di Amerika. Dilihat dari bentuknya alat tangkap tersebut menyerupai jaring payang tetapi ukurannya lebih kecil.

Batasan istilah cantrang dalam tulisan ini adalah jaring untuk menangkap ikan yang mana jaring tersebut dibuat dengan pola jaring yang sangat kecil, dengan sistem kerja ditarik oleh mesin gardan. Mesin gardan sendiri adalah mesin yang berada di bagian dek kapal fungsinya untuk menarik tali jaring ketika dirasa ikan sudah banyak tertangkap. Nelayan yang memanfaatkan jaring cantrang ini ketika melaut, di Rembang disebut dengan nelayan cantrang.



Gambar 1.1. Bagian-Bagian pada Jaring Cantrang (sumber: makalah unpad)

Skema Alat Bantu Gardan / Kapstan



Gambar 1.2. Skema Mesin Gardan pada Kapal (sumber: makalah unpad)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai teknologi menangkap ikan khususnya pemanfaatan jaring cantrang bukanlah kali pertama dilakukan. berbagai bidang ilmu telah banyak mengkaji melalui berbagai penelitian yang dilakukan dan kerangka analisis yang beragam. Penelitian tentang kajian etno-ekologi dari sisi antropologi juga bukan pertama kali dilakukan. pengambilan fokus dan alat analisis yang berbeda menjadikan hasil penelitian pemanfaatan jaring cantrang dari sisi antropologi menjadi beragam. Penelitian yang telah dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana penulis melihat tentang pemanfaatan jaring cantrang di kalangan nelayan Desa Tasik Agung dalam kajian etno-ekologi. Fokus yang diambil oleh penulis belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat dijadikan referensi penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dikatakan sebagai penelitian baru, karena belum ada penelitian yang melihat pemanfaatan jaring cantrang di kalangan nelayan dalam kajian etno-ekologi. Penelitian terdahulu menyajikan berbagai penelitian dalam ranah yang berbedan tetapi masih satu bahasan, misalnya teknologi menangkap ikan, kebijakan keberlingkungan, aturan-aturan dalam melaut, dan klasifikasi alat tangkap terhadap hasil tangkap. penulis mengklasifikasikan jurnal ilmiah yang relevan menjadi dua yakni mengenai nelayan dan etno-ekologi.

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan . Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Berikut beberapa jurnal mengenai nelayan;

Dalam tulisan Andryana (2016) yang berjudul “*Dampak Pelarangan Cantrang Bagi Nelayan*” Karya Ilmiah ini merupakan studi literatur beberapa kajian dampak pelarangan jaring cantrang. Dalam beberapa literturnya Andryana menyimpulkan: beberapa penelitian telah menunjukkan dampak yang terjadi akibat penggunaan alat tangkap ikan, khususnya cantrang. pelarangan penggunaan cantrang akan berdampak negatif bagi nelayan pengguna cantrang. Dampak pelarangan cantrang dikategorikan berdasarkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitiannya. Perbedaannya karya tulis Andryana tidak melakukan penelitian secara langsung melainkan hanya menggunakan studi literatur sedangkan karya ilmiah penulis data didapatkan dari lapangan langsung. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama

mengkaji dampak pelarangan cantrang. Dalam karya ilmiah penulis yang mengkaji teknologi jaring cantrang di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang. Ketika penelitian penulis tidak bisa menghindari adanya konflik pelarangan jaring cantrang yang sedang terjadi. Sehingga penulis mengambil kajian dampak pelarangan cantrang sebagai rumusan permasalahan yang kedua. Dan penulis juga menyoroti dampak pelarangan cantrang dari aspek sosial, budaya, dan ekologisnya.

Chakravatty dan Sharma (2013) dalam penelitian "*Different Types Of Fishing Gears Used By The Fisherman In Nalbari District Of Assam*" dibahas peralatan yang digunakan oleh nelayan dan hasil tangkapan yang diperoleh dari berbagai macam alat. Setiap alat penangkap ikan yang digunakan, akan mendapat ikan yang berbeda jenis pula. Beraneka ragam ikan seperti *spesies anabas*, *spesiesnanda*, *spesies heteropneustes* dan *spesies clarias*, adapun ikan kecil seperti "cheng", "lati", "udang", "katak". Persamaan penelitian milik Chakravatty dan Sharma dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian Chakravatty dan Sharma dijelaskan bahwa spesifikasi hasil tangkap sesuai dengan alat tangkap ikan yang digunakan. Sama halnya dalam penelitian ini si penulis juga mengetahui jenis-jenis ikan yang merupakan hasil tangkap jaring cantrang.

Perbedaannya dalam penelitian ini adalah bahwa chakravatty menjelaskan hasil tangkap sesuai dengan alat tangkap. Sedangkan penelitian ini menjelaskan bahwa alat tangkap merupakan satu kesatuan dengan budaya maupun lingkungan atau kajian etno-ekologi. Penjelasan secara terperinci tentang peralatan nelayan ketika mencari ikan merupakan keunggulan dalam penelitian ini, namun kurangnya

pemaparan tentang jenis ikan hasil tangkapan merupakan kelemahan dalam penelitian ini.

Lampe dkk (2005) dalam jurnal yang berjudul *Perilaku "Eksploitasi Sumberdaya Perikanan Taka dan Konsekuensi Lingkungan Dalam Konteks Internal dan Eksternal: Studi Kasus Pada Nelayan Pulau Sembilan"* menunjukkan hasil penelitian bahwa perilaku nelayan teripang, nelayan bom, dan bius yang intensif karena didukung sarana selam modern terbukti berdampak pada kondisi kemerosotan populasi sumber daya perikanan dan kerusakan habitat ekosistem terumbu karang. Alasan mengapa nelayan menggunakan bom dan bius serta sarana selam tersebut dapat dipahami dengan analisis sosial budaya dalam konteks inilah kita dapat mengetahui berbagai pola perilaku eksploitasi beserta konsekwensi misalnya ketimpangan sosial ekonomi nelayan. Budaya yang terdapat pada masyarakat pulau sembilan merupakan hasil cipta dari kelompok nelayan, semenjak muncullnya teknologi-teknologi yang ditawarkan para pedagang cina yang berasal dari Makasar. Untuk kemudian para nelayan *taka* bertindak destruktif dan mengeksploitasi sumber daya laut.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan penulis dan yang telah dilakukan oleh Nasution sama-sama mengkaji kebudayaan yang terdapat pada masyarakat nelayan salah satunya dipengaruhi oleh hadirnya teknologi-teknologi modern yang digunakan untuk

mendapatkan hasil tangkap yang melimpah. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pemanfaatan jaring cantrang oleh nelayan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lampe berfokus pada pemanfaatan sumber daya *taka* oleh para pelaut pulau sembilan setelah penggunaan teknologi-teknologi modern beserta konsekwensi yang ditimbulkan akibat dari penggunaan teknologi modern tersebut.

Nasution (2013) dalam jurnal yang berjudul "*Ondak Ke Laut, Pokok Hari Nyalah (Kajian Etno-ekologi dan siasat Melaut Nelayan Belawan Bahari di Tengah Gejala Perubahan Iklim)*" menunjukkan hasil penelitian bahwa *pertama*, dipandang dari segi kognitif 'pokok hari mlaut' dapat dikatakan sebagai suatu sistem budaya dalam kehidupan nelayan Belawan Bahari yang terbentuk melalui ungkapan simbolik atas realita keberlingkungan (laut) yang menjadi pedoman bagi aktivitas mlaut mereka, dan *kedua* dari segi evaluatif 'pokok hari mlaut', 'pokok hari nyalah' dan juga siasat mlaut merupakan model atau acuan bagi nelayan Belawan Bahari dalam suatu upaya untuk memahami dan menghadapi realitas keberlingkungan yang berlangsung di masa lalu, kini, dan proyeksi di masa depan, terkait dengan kepentingan *mlaut* mereka.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan penulis dan yang telah dilakukan oleh Nasution sama-sama mengkaji etno-ekologi suatu wilayah pesisir. Perbedaannya adalah jika

penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pemanfaatan jaring cantrang oleh nelayan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution berfokus pada pengetahuan lokal nelayan setempat dalam melihat perubahan iklim ataupun musim untuk *mlaut*.

Tesis Opondo ini berjudul, “*Fishers and Fish Traders of Lake Victoria: Colonial Policy and the Development of Fish Production in Kenya, 1880-1978*” dalam penelitian ini membahas tentang adanya kebijakan kolonial, akses terbuka, penyediaan fasilitas kredit, teknologi baru dari pemerintah Afrika baru. Industri-industri baru didirikan sekitar perikanan, tetapi sebagian besar tetap di tangan orang Asia dan beberapa tengkulak Afrika. Nelayan skala kecil terus berjuang melawan komersialisasi produksi perikanan, Semenjak itu di Danau Victoria terdapat beberapa masalah yaitu *overfishing*, kerusakan lingkungan, hilangnya spesies asli tertentu dan polusi. Semua masalah ini dapat ditemukan dalam sistem sosial, ekonomi dan politik yang ada saat ini dan di masa lalu. Bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan akibat dari sistem sosial, ekonomi, dan politik yang diberlakukan di daerah Danau Victoria.

Pada dasarnya sebelum kebijakan kolonial *nelayan luo* memiliki teknik adat mereka sendiri memancing, mode pelestarian dan sistem manajemen yang menjamin pemanfaatan berkelanjutan perikanan tanpa harus diperkenalkan dengan spesies ikan yang baru. Tesis ini meneliti peran nelayan Luo dalam penggunaan berkelanjutan perikanan Danau Victoria. Para pemukim kolonial Inggris datang dengan kebijakan

baru dari perkebunan dan pertanian komersial, perpajakan dan kerja paksa, yang semuanya mendorong nelayan *Luo* untuk sebagian istirahat dengan sistem pra-kolonial mereka dan menciptakan cara-cara baru menanggapi tuntutan negara kolonial. Penelitian ini berpendapat bahwa kedatangan kolonialisme dan kapitalisme yang menyertainya memperkenalkan alat tangkap baru serta spesies baru, seperti *Mbuta*, yang bertentangan dengan pemanfaatan berkelanjutan perikanan Danau Victoria. Rezim kolonial juga memperkenalkan praktik baru pengelolaan perikanan seperti pramuka, perizinan, musim tertutup dan penomoranan perahu, praktek diarahkan untuk memastikan produksi komersial dan pengembangan perikanan. bahwa nelayan *Luo* memiliki teknik adat mereka sendiri memancing, mode pelestarian dan sistem manajemen yang menjamin pemanfaatan berkelanjutan perikanan.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan penjelasan sistem kebijakan pra-kolonial yang ada di danau Victoria, sehingga pembaca mengalami kesulitan jika ingin membandingkan kebijakan kolonial dan pra-kolonial. Kelebihan dalam penelitian ini adalah mampu mengupas secara mendalam dampak dari kebijakan kolonial khususnya untuk nelayan *Luo*. Persamaan penelitian Opondo dengan penulis adalah sama-sama mengkaji ekologi yang tercipta setelah adanya kebijakan atau campur manusia di luar kelompok nelayan tersebut.

Kajian yang kedua yakni etno-ekologi, Suatu ciri dalam ekologi budaya ialah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran: pertama, sehubungan dengan cara atau sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua, sebagai

konsekuensi adaptasi sistemik itu. Perhatian terhadap cara institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Ekologi-budaya menyatakan bahwa penekannya terletak pada proses adaptasi yang memungkinkan kita melihat cara kemunculan, pemeliharaan dan transformasi berbagai konfigurasi budaya (Kaplan, 2002). Berikut ini adalah jurnal yang penulis ambil sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah ini;

Penelitian Brata (2008) yang berjudul "*Kajian Etno-ekologi Sebuah Varian Dari Epistemologi Fenomenologi*" dalam buku Brata yang berjudul PT. Freeport Tanah Adat Kamoro, (2008:105-145) menunjukkan hasil penelitian bahwa masyarakat Kamoro memiliki teknologi dalam pembuatan perahu teknologi penangkapan ikan, teknologi dalam pemetaan zona sumber daya alam baik di darat maupun akuatik, dan teknologi berburu. Sehingga masyarakat mulai mengeksploitasi sumber daya yang ada di sekitar lingkungan untuk memaksimalkan hasil dari teknologi-teknologi modern tersebut, misalnya mereka menangkap ikan dahulunya hanya untuk dikonsumsi sendiri sekarang orientasinya untuk dijual ke pasar. Selanjutnya uang hasil penjualan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang yang mereka inginkan, baik barang kebutuhan hidup dasar maupun sekedar mengkonsumsi untuk sebuah gaya yaitu gaya hidup manusia modern. Konsumsi barang-barang yang menurut masyarakat sebagai simbol kehidupan modern itu sebenarnya tidak lepas dari gagasan masyarakat Kamoro bahwa sesuatu yang datang dari "luar" yang sering diekspresikan oleh para pendatang adalah sesuatu yang oleh masyarakat dianggap sebagai kemajuan dan gaya hidup modern.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan penulis dan yang telah dilakukan oleh Brata sama-sama memperlihatkan tentang etno-ekologi masyarakat Kamoro atas kondisi dan perubahan ekologi yang terjadi. Masyarakat Kamoro memiliki peta kognitif yang dipakai untuk mengklasifikasikan tanah dan air, beserta sumber daya alam yang ada di dalamnya. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pemanfaatan jaring cantrang oleh nelayan, dengan menggunakan pengetahuan lokal masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Brata berfokus pada perubahan ekologi yang terjadi akibat adanya teknologi-teknologi modern yang dibawa oleh masyarakat Cina. pemanfaatan sumber daya alam berupa tambang minyak bumi yang ada di Sumatera.

Brata (2011) yang berjudul "*Budaya Teknologi Pembuatan Perahu Tradisional di Sulawesi Selatan*" Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana proses pembuatan perahu tradisional itu dibudayakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan?, dan 2) siapa saja yang menjadi aktor dalam proses pembudayaan teknologi pembuatan perahu tersebut? Hasil penelitian menjelaskan bahwa Perahu tradisional termasuk di dalamnya perahu phinisi diproduksi oleh masyarakat Sulawesi Selatan dari suku Konjo yang merupakan sub-suku dari suku bangsa Bugis. Dalam proses pembuatan perahu masyarakat masih memperhatikan tradisi dalam memulai pembuatan perahu dengan diawali dengan doa-doa.

Bahan baku utama dalam pembuatan perahu adalah *kayu bitti*, sedangkan dalam bahasa Konjo mereka menyebutnya *kayu naknasa*, biasanya didatangkan dari Pulau Buton Propinsi Sulawesi Tenggara. Perahu phinisi yang dianggap “asli” terletak pada aspek daya penggerak kapal yaitu layar yang didorong oleh tenaga angin. Aktor yang berpengaruh dalam pembudayaan teknologi perahu tradisional adalah para *pongawa* (penanggungjawab) dan para pemesan yang akan membeli kapal. Institusi kekerabatan dan jaringan ketetanggaan yang bersifat geografis menjadi aspek yang berperan dalam proses produksi perahu baik di Takalar maupun di Bulukumba.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Persamaannya metode penelitian yang digunakan penulis dengan Brata sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif yang lebih dipentingkan adalah kualitas dan kedalaman data, bukan kuantitas data. Persamaan yang kedua yaitu pada fokus penelitian, yaitu fokus pada teknologi. Teknologi sendiri merupakan wujud dari salah satu tujuh unsur kebudayaan universal. Perbedaan penelitian Brata dengan penulis adalah Pada penelitian Brata membahas tentang budaya teknologi pembuatan perahu tradisional (perahu phinisi) sedangkan penulis meneliti tentang etno-ekologi di kalangan nelayan yang memanfaatkan jaring cantrang.

Brata (2015) yang berjudul “*Talang, Dusun, dan Desa di Sumatera Selatan Dalam Analisis Antropologi-Ekologi*” menunjukkan hasil penelitian bahwa: (1) gerak

pembangunan dan perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan adalah fenomena adaptasi manusia terhadap lingkungannya, (2) lingkungan atau ekologi masyarakat Sumatera Selatan ternyata menjadi salah satu sebab adanya pergeseran sosial dan kebudayaan lokal seiring dengan masuknya berbagai perusahaan tambang maupun perkebunan, (3) nilai-nilai lokal dalam strategi beradaptasi dengan lingkungan yang pada mulanya memanfaatkan teknologi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, kemudian berubah dengan memanfaatkan teknologi modern yang dibawa oleh perusahaan-perusahaan besar yang mengeksploitasi sumber daya alam Sumatera Selatan.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan penulis dan yang telah dilakukan oleh Brata sama-sama mengkaji etno-ekologi pada suatu wilayah. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pemanfaatan jaring cantrang di kalangan nelayan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Brata berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam berupa tambang minyak bumi yang ada di Sumatera.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salim (2010) dalam Tesis yang berjudul "*Dinamika Kebijakan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang Pada Masa Reformasi dan Otonomi Daerah Tahun 1998-2008*" dalam kajian penelitian terfokus pada ekologi politik di Kabupaten Rembang. Salim menyorot pada dinamika kebijakan dan ketika masyarakat yang berada pada masa transisi yaitu dari orde lama ke orde baru. Selain itu di dalam Tesis

Salim mengatakan bahwa "Masih muncul sejumlah persoalan pembangunan di sektor kelautan dan perikanan di masa lalu yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan pendekatan sosial-budaya. Perubahan kebijakan pemerintah yang begitu cepat dan kurang memperhatikan konsekuensi-konsekuensi sosiologis dalam implementasi program pemberdayaan yang memutus ikatan *patron-klien* masyarakat pesisir. Ikatan *patron-klien* hanya dianggap sebagai ikatan ekonomi yang mudah diganti dengan ikatan yang lebih formal. Untuk itu dalam mengkaji kebijakan kelautan dan perikanan juga memerlukan pemahaman yang memadai tentang sosiologi masyarakat pesisir".

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji sebuah kebijakan yang dihubungkan dengan aspek ekologi, dalam Tesis Salim menyorot pada bagaimana regulasi kebijakan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang pada masa Reformasi dan Otonomi Daerah pada tahun 1998-2008, sedangkan fokus kajian penulis terletak pada kebijakan pelarangan penggunaan jaring cantrang oleh nelayan dan dampaknya banyak terjadi penolakan oleh nelayan, sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana masyarakat lokal memandang jaring cantrang tersebut dalam kehidupannya.

Perbedaan penelitian tersebut pada aspek kajiannya dalam Tesis Salim mengkaji ekologi politik sedangkan dalam kajian penulis mengacu pada aspek ekologi budaya. Sehingga akan memunculkan sebuah keberbedaan diantara dua penelitian tersebut. Perbedaan selanjutnya terletak pada penggunaan teori dan konsep

yang digunakan dalam penelitian penulis menggunakan teori Determinisme dan konsep ekologi budaya dari Julian Steaward. Sedangkan penelitian dari Salim menggunakan Teori Ekologi Politik.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian milik Zamzami (2007) yang berjudul “*Pemanfaatan Budaya Lokal Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Studi Kasus Di Pasar Laban Kelurahan Bungus Selatan, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang*”. Penelitian ini membahas tentang aktivitas teknologi penangkapan ikan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya lokal setempat. Pada masyarakat Pasar Laban, secara umum aktivitas penangkapan ikan terdiri dari *membagan*, *memayang*, *memukat* dan *menjaring*. *Membagan* adalah aktivitas penangkapan ikan pada malam hari dengan sebuah kapal yang disebut bagan dengan ukuran panjang antara 12m sampai 20m dan lebar antara 2m sampai 4m yang dilengkapi dengan lampu TL neon sebanyak 100-150 buah dan dengan anggota sebanyak 6-7 orang. *Memayang* adalah aktivitas penangkapan ikan pada siang hari dengan perahu yang disebut dengan payang dengan ukuran panjang antara 8-12 m dan lebar 1-2 m yang dilengkapi dengan jaring yang panjangnya sekitar 400-500 m yang beranggotakan 10-12 orang. *Memukat* adalah menangkap ikan yang dilakukan di tepi pantai dengan alat jaring yang beranggotakan sebanyak 5-7 nelayan. *Menjaring* adalah aktivitas menangkap ikan yang dilakukan di tengah laut dengan menggunakan perahu kecil yang didayung dengan anggota sebanyak 2-4 orang. Pelaksanaan aktivitas penangkapan ikan pada masyarakat Pasar Laban banyak

dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh para nelayan, misalnya perempuan tidak boleh ikut ke laut untuk menangkap ikan dikarenakan menghalangi rezeki. Kekurangan dari penelitian Zamzami adalah dalam menjelaskan teknologi untuk menangkap ikan masih mempunyai banyak fokus, sedangkan dalam penelitian penulis kajian teknologi menangkap ikan terfokus pada jaring cantrang. Persamaan penelitian Zamzami dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang teknologi menangkap ikan.

Penelitian tentang Etno-ekologi telah banyak dilakukan dan telah dipaparkan oleh penulis. Metode pelaksanaan penelitian, lokasi, fokus, analisis dan hasil yang diperoleh oleh setiap peneliti beragam. Penulis juga memiliki metode, lokasi, fokus dan kerangka analisis yang berbeda sehingga penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis merupakan penelitian yang layak untuk dilaksanakan serta akan memberikan hasil penelitian yang baru.

B. Landasan Teoritik

Hasil dari penelitian yang telah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan dua konsep lingkungan dan adaptasi dari Kaplan. Kedua konsep ini digunakan sebagai kerangka dalam membahas hasil penelitian hingga memperoleh kesimpulan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Konsep lingkungan dan adaptasi dipilih oleh penulis untuk menganalisis rumusan masalah pertama yaitu tentang pengetahuan lokal yang dimiliki nelayan cantrang terkait pemanfaatan jaring cantrang. konsep lingkungan dan adaptasi juga digunakan oleh penulis untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengenai dampak dari kebijakan sebagai

implikasi dari pemanfaatan jaring cantrang oleh nelayan di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang. Alat analisis yang telah dipilih penulis disesuaikan pula dengan fokus penelitian.

Kajian etno-ekologi sendiri merupakan pemahaman tentang proses pengaruh mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya (alam dan sosial) yang kemudian membentuk pola kehidupan ekosistem tersendiri dalam bentuk pola adaptasi, model perilaku, struktur sosial budaya, konsepsi-konsepsi yang berkembang dalam masyarakat. Fokus perhatian ilmu ekologi pada hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan benda-benda mati di sekitarnya. Artinya manusia lebih dilihat sebagai bagian dari makhluk hidup dan makhluk mati yang ada di alam, dimana satu sama lainnya akhirnya membentuk saling keterkaitan satu sama lain dalam sebuah *ekosistem*. Berangkat dari konsep tersebut, maka sebenarnya Ekologi adalah sebuah ilmu yang maha luas, karena sebuah ekosistem lebih dilihat sebagai sebuah pola keterkaitan antara benda-benda dan makhluk yang ada di alam. Dalam kajian ilmu ekologi diharapkan akan lebih mudah memahami pola hubungan dalam ekosistem tersebut. Untuk itu muncul kajian-kajian ekosistem yang hanya melihat sisi makhluk hidupnya atau benda mati saja.

Dalam kajian Antropologi, kajian ekologi (Antropologi Ekologi) lebih dikhususkan pada pola hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai bentuk yang saling pengaruh dan mempengaruhi dengan aspek lingkungan. Artinya aspek

lingkungan, lebih dilihat sebagai sesuatu yang melingkupi dan melatarbelakangi segala aktifitas manusia akan membentuk suatu budaya. Dengan demikian, dalam etno-ekologi maka pola hubungan manusia dengan lingkungan di kelompok masyarakat dan budaya tertentu dianggap akan memiliki pola-pola khas yang “relative” cukup bertahan lama. Budaya manusia dalam menghadapi dan memperlakukan alam, bisa tercermin dalam tradisi atau kebiasaan lokal dalam sistem pengetahuannya (kearifan lokal), maupun dalam perilaku dan peralatan yang dipakai.

a. Konsep Lingkungan

Lingkungan (*environment*) dan *ecology* di dalam etno-ekologi merupakan konsep sentral adaptasi (*adaptation*). Kata lingkungan umumnya disama artikan dengan ciri-ciri atau hal-hal menonjol yang menandai habitat alami: cuaca, flora dan fauna, tanah, pola hujan, dan bahkan ada tidaknya mineral didalam tanah. Ada tradisi panjang dalam pemikiran intelektual Barat, semenjak Montesquieu dan bahkan sejak Yunani Kuno, yang mencoba menjelaskan variasi budaya dengan mengacu langsung pada perbedaan ciri habitat alami. Mereaksi determinisme lingkungan yang simplistik itu, banyak ekologi-budaya mendukung suatu pandangan yang disebut “posibilisme lingkungan” (*environmental possibilism*) dalam (Kaplan, 2002).

Dalam konsep lingkungan disini penulis memberikan contoh budaya Indian Aborigin di Pasifik barat-laut seperti Kwakutl dan Nootka yang lazim disebut budaya “buru dan ramu” itu. Telah sering dinyatakan bahwa karena mereka tinggal di

lingkungan alami yang kaya maka mereka mampu mencapai taraf kecanggihan yang tak ada bandingnya dikalangan masyarakat pemburu-peramu lain manapun di dalam masa sejarah. Serentak dengan itu harus pula dicatat bahwa budaya-budaya ini terus mengembangkan seperangkat teknik yang canggih untuk memanfaatkan peluang yang diberikan oleh habitat alami mereka itu. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang merupakan peluang atau pembatas lingkungan tidak pernah dapat dinyatakan secara mutlak, melainkan selalu dalam kaitan dengan sarana-sarana kebudayaan yang tersedia untuk mengeksploitasi kemungkinan lingkungan itu.

Dari contoh suku Indian Aborigin yang memanfaatkan lingkungannya dengan menciptakan teknologi canggih, jelas bahwa lingkungan yang muncul dalam pemikiran ekologi-budaya adalah selalu lingkungan yang telah mengalami modifikasi kultural. Rumusan itu menyiratkan sebuah elemen sirkularitas yang tak terelakkan yaitu lingkungan yang mempengaruhi budaya, atau budaya yang mempengaruhi lingkungan. Alasannya, interaksi antara habitat alami dengan sistem budaya niscaya melibatkan suatu saling pengaruh diantara elemen-elemen; dalam peristilahan modern, itu disebut “balikan” (*feedback*) atau “kausalitas timbal balik” (*reciprocal causality*) (Kaplan, 2002).

b. Konsep Adaptasi

Menurut Kaplan (2002) adaptasi merupakan satu dari dua konsep sentral dalam teori ekologi budaya. Suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian

mengenai adaptasi pada dua tataran: *pertama*, sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, *kedua*, sebagai konsekuensi adaptik sistemik itu perhatian terhadap cara institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Umumnya ekologi budaya menekankan dipentingkannya proses adaptasi akan memungkinkan kita dapat melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi berbagai konfigurasi budaya.

Adaptasi sendiri memiliki beberapa macam yaitu adaptasi morfologi adaptasi fisiologi, dan adaptasi kultural (Soemarwoto 2004). Pada penelitian ini digunakan konsep dari adaptasi kultural. Adaptasi kultural adalah adaptasi dalam bentuk pola perilaku yang dilakukan individu terkait pranata sosial-budaya di sekitarnya, misalnya penggunaan jaring cantrang pada masyarakat nelayan untuk mendapatkan hasil tangkap yang lebih.

Konsep adaptasi berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan sebuah masalah untuk organisme, penyesuaian tersebut merupakan penyelesaian dari masalah tersebut (Sukadana, 1983). Proses adaptasi tidak akan pernah sempurna karena lingkungan akan selalu berubah-ubah, dan manusia harus tetap mengikuti perubahan menuju pada kondisi lingkungan barunya. Pada dasarnya lingkungan ini selalu berubah, dan kadang-kadang perubahannya terjadi dengan cepat, mudah terlihat dan orang berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan

tersebut. Tetapi tidak selalu adaptasi tersebut berhasil karena akibat dari perubahan yang terjadi, sedikit demi sedikit secara pelan-pelan dan sukar untuk terlihat.

Konsep adaptasi dalam penelitian ini merupakan bagian dari etno-ekologi, disini penulis ingin melihat bagaimana dampak pelarangan penggunaan jaring cantrang. Cantrang merupakan alat penangkap ikan yang diwariskan sejak dari zaman nenek moyang. Jaring cantrang tersebut digunakan para nelayan dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam berupa laut dengan efisien. Nelayan telah hidup bertahun-tahun di lingkungannya dan pergi melaut menggunakan jaring cantrang untuk menangkap ikan. Dari situlah para nelayan di Rembang dapat dikatakan mencapai kehidupan yang sejahtera ukuran nelayan. Mayoritas nelayan telah menganggap teknologi tersebut (cantrang) dapat menangkap ikan dengan efisien.

c. Teori Determinisme

Suatu kajian ilmiah memerlukan landasan teori sebagai alat analisis. Suatu peristiwa akan dapat dijelaskan ketika (ilmuan, pengamat, ataupun ahli) menggunakan teori untuk membaca peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Determinisme dari Julian Steward.

Tiga langkah dasar dalam studi ekologi budaya :

- 1) Melakukan analisis terhadap hubungan antara lingkungan dan teknologi pemanfaatan serta teknologi produksi.

- 2) Melakukan analisis terhadap pola-pola perilaku dalam eksploitasi atau pemanfaatan suatu kawasan tertentu yang menggunakan teknologi tertentu.
- 3) Melakukan analisis terhadap tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan terhadap aspek-aspek lain dari kebudayaan.

Menurut Ahimsa-Putra (dalam Brata: 2008), bahwa jika kita perhatikan berbagai studi antropologi di tahun 1960-an yang dibangkitkan oleh ekologi budaya dari Julian-Steward, maka dapat diklasifikasikan berbagai studi ini paling tidak dalam empat aliran, yaitu;

1. Pendekatan Etno-ekologi; aliran ini dicetuskan oleh ahli antropologi dengan latar belakang linguistik yang kuat. Tujuan dan metode dari pendekatan ini banyak berasal dari etnosains, dan pertama kali dikenalkan oleh Conklin (1954) serta didukung oleh Fraake.
2. Pendekatan Ekologi silang-budaya; pendekatan ini tampak dalam studi yang dilakukan oleh Netting (1968) dan Goldschmidt et al (1965). Netting melakukan penelitiannya dikalangan orang Kofyar di Nigeria tahun 1960-1962 dan dipengaruhi oleh ekologi budaya dari Steward.
3. Pendekatan ekosistemik Kultural; aliran ini diwakili oleh buku Geertz yang berjudul *Agricultur Involution* (1963). Aliran ketiga dalam antropologi ekologi ini adalah pendekatan ekosistem. Kerangka teori atau paradigma ekosistem ini mendapatkan modelnya dari ilmu biologi dan ekologi umum.

4. Pendekatan ekosistemik material; aliran ini terdapat dalam berbagai studi yang dilakukan oleh para ahli antropologi yaitu Andrew Vadya, Roy Rappaport, Marvin Harris dan Antony Leeds. Aliran ini adalah aliran antropologi neo-fungsional (*neo-fungsional ecology*).

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat dilepaskan dengan alam dan lingkungannya. Kedua variabel ini saling terkait satu sama lainnya, manusia tidak bisa hidup tanpa alam di sekelilingnya. Lingkungan alam fisik adalah salah satu faktor utama bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal, dengan akal yang dimilikinya ini manusia mampu mengolah alam di sekitarnya untuk mempertahankan hidup.

Kondisi lingkungan fisik mampu menopang kehidupan manusia, adanya sumber daya produktivitas yang dimiliki oleh alam akan dimanfaatkan oleh manusia dalam rangka beradaptasi dengan alam tempat tinggalnya. Alam akan menyediakan kebutuhan manusia, sedangkan manusia adalah makhluk yang mampu mengolah alam. Jadi dari hal ini terlihat bahwa manusia dengan lingkungan alam tidak dapat dipisahkan. Namun selain sisi positif yang dikemukakan di atas hubungan antara manusia dengan alam fisik, terdapat juga hubungan yang negatif antara manusia dengan alam yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia terhadap alam yang menimbulkan kerusakan.

Manusia dengan sikap yang berlebih terhadap pemanfaatan alam akan mengakibatkan terjadinya kerusakan di alam. Kebutuhan manusia untuk tetap melanjutkan kehidupan menuntut manusia untuk selalu memanfaatkan nilai

produktivitas atau nilai guna yang dimiliki alam hingga akhirnya alam sendiri tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kondisi seperti inilah yang nantinya akan menimbulkan permasalahan serius terhadap kondisi alam. Permasalahan antara manusia dengan lingkungan alam inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam melihat hubungan antara manusia, kebudayaan dan lingkungannya.

Hubungannya dengan manusia yang mampu mengolah alam, sama halnya dengan masyarakat pesisir di Rembang yang mampu menciptakan teknologi alat penangkap ikan sebagai alat bantu untuk dapat mengolah sumber daya alam berupa laut. Hal itu merupakan cara masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan alamnya. Alat penangkap ikan berupa jaring cantrang tersebut dibuat oleh nelayan dengan tujuan dapat memaksimalkan dalam memanfaatkan sumber daya laut, akan tetapi mereka belum mengetahui secara pasti dampak dari sistem teknologi jaring cantrang ketika dioperasikan di laut.

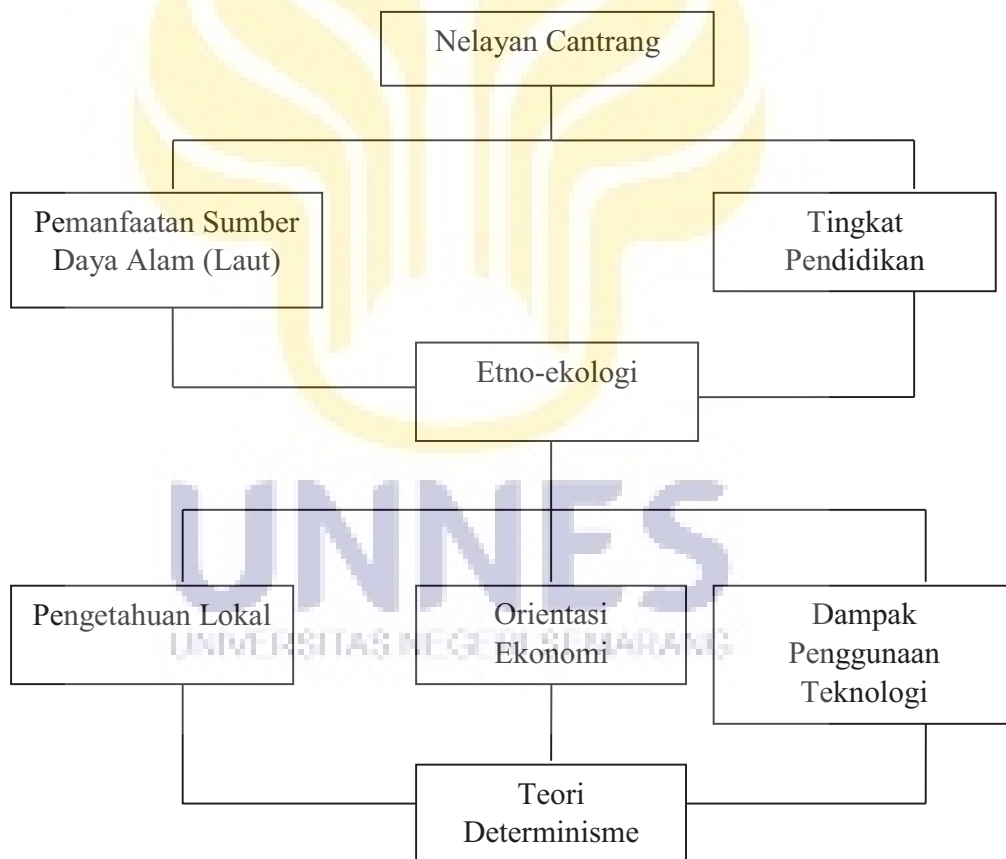
Teknologi yang telah menjadi bagian dari budaya mereka akan sangat sulit apabila dihentikan pengoperasiannya, karena teknologi yang dibuat oleh manusia telah banyak membantu manusia dalam kehidupan, sehingga terbentuklah kebudayaan lokal setempat. Disinilah letak landasan teori dari Julian Steward dapat dijadikan sebagai pisau analisis dalam menterkaitan alam lingkungan dengan kehidupan manusia. Keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, dilihat dari lingkungan yang mempengaruhi kebudayaan (determinisme). Teori determinisme yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji kajian etno-ekologi di Desa Tasik

Agung ini sangat tepat. Dalam kajian etno-ekologi pada dasarnya yang bertujuan melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dari sudut pandang masyarakat setempat. Asumsinya adalah bahwa “lingkungan efektif”, yakni lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, mempunyai sifat kultural. Artinya lingkungan tersebut merupakan lingkungan fisik yang telah diinterpretasi, ditafsirkan, lewat perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu. Maka dari itu dalam proses penulisan penulis, melakukan proses etnografi untuk menulis kajian etno-ekologi, karena yang paling ditekankan dalam kajian etno-ekologi disini adalah pemahaman kehidupan yang ada dalam masyarakat tertentu.

Teori determinime yang membahas mengenai bahwa lingkunganlah yang mempengaruhi kebudayaan terwujud dalam masyarakat nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang. Bahwa lingkunganlah yang mempengaruhi kebudayaan terwujud dalam, ritual sedekah laut, bahasa sehari-hari, pengetahuan lokal, teknologi yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Desa Tasik Agung yang lingkungan fisiknya berupa lautan membuat masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada alam nelayan belajar, pada alam mereka menggantungkan hidupnya, dan pada alam mereka menjalani kehidupan berdampingan dan berusaha menjaga keseimbangan dengan menjalankan sistem sosial yang ada di masyarakat dengan baik. Masyarakat nelayan telah mempunyai strategi untuk beradaptasi dengan lingkungannya, selain itu mereka juga mengetahui bagaimana mereka harus berperilaku untuk menjaga ekosistem lingkungan yang ada.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan sebuah analogi dari alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menggambarkan pemikiran dan gagasan yang ingin di sampaikan, agar dapat sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis tidak hanya membuat kerangka berpikir dalam bentuk bagan saja, tetapi juga kedalam deskripsi guna menjelaskan dari bagan kerangka berpikir yang telah penulis buat. Kerangka berpikir yang menjadi gambaran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1. Etno-ekologi Nelayan Cantrang Desa Tasik Agung

Potensi Laut di Indonesia merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk yang daerah tempat tinggalnya dekat dengan wilayah perbatasan laut. Hal ini yang mengakibatkan adanya kecenderungan sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pesisir tidak mempunyai keahlian lain selain memanfaatkan sumber daya laut, Seperti di desa Tasik Agung mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Selain masyarakat mayoritas sebagai nelayan, lingkungan geografis yang dekat dengan laut membuat kelompok masyarakat tersebut mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lain.

Sistem pengetahuan lokal pada masyarakat nelayan disini biasanya didapat dari mereka membaca pertanda yang diberikan oleh alam. Kepandaian nelayan dalam membaca alam merupakan salah satu cara mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan. Berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat nelayan setiap harinya bermain-main dengan kondisi alam dapat berubah sewaktu-waktu. Karena laut merupakan milik bersama (*open acces*) jadi semua orang dapat memanfaatkan sumber daya tersebut. Ketidakpastian hasil tangkapan sudah menjadi kawan nelayan dalam menjalani kehidupan. Berbeda dengan petani mereka dapat memprediksikan hasil panennya. Untuk itu, masyarakat nelayan mempunyai strategi untuk menjawab tantangan alam yaitu dengan tunduk kepada alam. Kebudayaan yang tercipta dalam masyarakat nelayan merupakan hasil proses dalam memahami alam.

Penduduk desa Tasik Agung pada umumnya memanfaatkan potensi laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi inilah yang melatarbelakangi tindak

eksploitasi laut oleh para nelayan. Hal tersebut dapat terjadi, karena masyarakat yang berdomisili disekitar wilayah pesisir pantai biasanya hanya mempunyai keahlian melaut dan memanfaatkan sumberdaya perikanan tangkap. Kesulitan akses sarana dan prasarana, tingkat pendidikan yang rendah, dan keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha membuat nelayan harus menekuni profesinya tersebut untuk memenuhi kebutuhan.

Semakin berkembangnya teknologi akibat perubahan zaman, maka sistem perikanan tangkappun semakin berkembang. Misalnya dilihat dari alat untuk menangkap ikan, sistem pengoperasian alat tangkap ikan, dan semakin meningkatnya pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nelayan. Modernisasi zaman membuat pengetahuan manusia juga semakin berkembang karena hakikat manusia yang mempunyai hasrat untuk menguasai. Salah satu alat penangkap ikan yang digunakan nelayan pada sekarang ini adalah jaring cantrang. Nelayan menggunakan jaring cantrang tersebut dengan alasan efisien.

Jaring cantrang yang dioperasikan di perairan dasar dengan mulut jaring yang besar, akan memudahkan ikan untuk masuk ke perangkap sehingga nelayan mendapatkan hasil tangkap yang banyak. Dampak negatifnya dari penggunaan jaring cantrang yang belum diperhatikan oleh nelayan adalah rusaknya ekosistem laut. Penangkapan ikan menggunakan jaring cantrang mengakibatkan punahnya biota laut, rusaknya terumbu karang, dan dapat mengancam keberadaan nelayan tradisional.

Kelestarian sumber daya laut yang harus dijaga keberlasungannya, mendesak pemerintah untuk segera membuat kebijakan pelarangan penggunaan cantrang yang dapat mengancam kelestarian biota laut. Pelaksanaan kebijakan tersebut banyak mengundang pro dan kontra. Pihak nelayan sendiri menolak adanya kebijakan tersebut. Bagi nelayan jaring cantrang sudah menjadi bagian dari budaya mereka, jadi tidak bisa langsung digantikan dengan alat tangkap ikan yang lain. Berbagai gejolak terjadi dimasyarakat, khususnya pada masyarakat nelayan. penolakan-penolakan yang dilakukan nelayan berupa aksi demo, mogok melaut, dan memblokade jalan. Aksi-aksi penolakan yang dilakukan oleh nelayan cantrang, berdampak pada kehidupan keseharian khususnya pada bidang ekonomi. Terutama pasar menjadi sepi, pertama karena pedagang ikan tidak berjualan karena harga ikan yang melambung tinggi dan yang kedua juragan tidak mengambil bahan perbekalan untuk melaut di pasar. Bukan hanya pasar yang sepi, kerugian sangat di rasakan oleh pengusaha yang bergerak dibidang pengolahan ikan. Beberapa pabrik terancam gulung tikar, karena bahan dasarnya yang sulit didapatkan, walaupun ada harganya sangat mahal. Sehingga kebijakan pelarangan penggunaan cantrang sampai saat ini masih belum bisa diterima oleh masyarakat khususnya di kalangan nelayan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan jaring cantrang oleh nelayan di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan tanpa mengesampingkan kelestarian ekosistem laut. Sekian lama masyarakat nelayan terkungkung dalam *image* masyarakat yang terpinggirkan, jauh dari kata modern. Dengan pengetahuan yang dimiliki nelayan dari apa yang mereka lihat, mereka mampu memodifikasi teknologi jaring *trawl* menjadi jaring cantrang. perbedaan jaring *trawl* dengan jaring cantrang adalah tidak adanya papan pembuka seperti pada jaring *trawl*. Bagi nelayan cantrang membawa dampak positif bagi perekonomian nelayan, jaring cantrang tidak mengenal musim tangkap dan sasaran tangkapnya hampir semua jenis ikan. karena lapangan kerja nelayan berada di alam bebas berupa laut, maka sikap nelayan yang bersahabat dengan lautpun tidak terelakkan.

Sikap nelayan yang bersahabat dengan alam dapat dibuktikan dengan beberapa pengetahuan lokal yang mereka miliki. Pengetahuan nelayan yang

mereka miliki merupakan hasil dari pemahaman ketika melihat pertanda-pertanda yang ditunjukkan oleh kenampakan alam. Pengetahuan nelayan tersebut misalnya terwujud dalam *ilmu titen*. Ilmu *titen* (pertanda) yang dimiliki oleh nelayan tradisional misalnya terwujud dalam *pranata mangsa*. Nelayan mengenal *pranata mangsa* (aturan musim) dari melihat kenampakan alam berupa ombak, bintang dan angin. Hingga sampai sekarang pengetahuan lokal tersebut masih digunakan oleh nelayan *modern*.

2. Dampak dari kebijakan pelarangan penggunaan jaring cantrang, sangat mempengaruhi stabilitas bidang ekonomi dan sosial nelayan. Dari segi ekonomi pendapatan nelayan menurun dan selama kurang lebih enam bulan nelayan melakukan aksi mogok melaut. Nelayan masih belum siap untuk pindah alat tangkap, karena pengetahuan mereka terhadap alat tangkap diperoleh secara turun temurun. Dari segi sosial hubungan relasi antar tengkulak, tengkulak dengan nelayan, maupun tengkulak dengan pabrik terganggu stabilitasnya. Banyak pabrik yang bahan dasarnya dari ikan terpaksa melakukan PHK dan berhenti memproduksi sementara waktu.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di peroleh, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut;

1. Agar para nelayan mengetahui pengetahuan lokal dalam melaut, sebaiknya untuk perekrutan ABK terdapat tes pengetahuan lokal. Yang kedua pengetahuan lokal tersebut ada baiknya jikalau di tulis agar dapat dibaca orang bukan hanya sekedar informasi melalui mulut ke mulut saja (*tutur tinular*).
2. Kebijakan pelarangan penggunaan jaring cantrang dari pemerintah sangat mengganggu stabilitas dari nelayan. Nelayan tidak mudah untuk mengubah kebiasaan yang telah dilakukan setiap harinya dalam memanfaatkan teknologi menangkap ikan yaitu jaring cantrang. Ada baiknya sebelum penerapan Permen KP No. 2 Th. 2015 yaitu pelarangan jaring cantrang dilakukan secara bertahap. Dari melakukan pembatasan, sosialisasi, dan memberikan solusi alat tangkap yang ramah lingkungan tetapi juga efisien dan menguntungkan untuk nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. 2007. *Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi*. UGM Press. Yogyakarta.
- Aji NI, Wibowo BA, Asriyanto. 2013. Analisis Faktor Produksi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Cantrang di Pangkalan Pendaratan Ikan Bulu Kabupaten Tuban [jurnal]. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management And Technology* 2 (4) : 50-58. Diunduh dari <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Andryana, M. R. 2016. *Dampak Pelarangan Penggunaan Jaring Cantrang Bagi Nelayan*. Skripsi. IPB. Diunduh dari http://www.skpm.ipb.ac.id/karya_ilmiah/index.php/studipustaka/article/downloads. diakses pada 08 Mei 2017; 10.00 WIB.
- Ayodhyoa,A.U. 1983. *Metode Penangkapan Ikan*. Cetakan Pertama. Faperik. IPB. Bogor.
- Brata, N. T. 2008. *PT. Freeport Dan Tanah Adat Kamoro Kajian Teori-Teori Antropologi*. Semarang: Unnes Press.
- 2011. *Budaya Teknologi Pembuatan Perahu Tradisional di Sulawesi Selatan*. Jurnal Forum Ilmu Sosial. UNNES.
- 2014. *Dinamika Struktur Organisasi Kerja Pertambangan Minyak Rakyat di Hargomulyo dan Dampak Ekonomi Sosial Bagi Masyarakat Sekitarnya*. Disertasi Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada.
- 2015. Talang, Dusun, dan Desa di Sumatera Selatan dalam Analisis Antropologi-Ekologi, Eds. 1. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*.UNNES.
- Chakravatty & Sharma. 2013. Different Types Of Fishing Gears Used By The Fisherman In Nalbari District Of Assam. Dalam *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*. Vol.2.
- Dahuri R. 2003. *Paradigma Baru. Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ermawati N, Zuliyati. 2015. Dampak Sosial dan Ekonomi atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2/PERMEN-KP/2015 (Studi Kasus Kecamatan Juwana Kabupaten Pati). *Journal of Management of Aquatic*

Resources Vol. 2, No. 3 : 197-202 [prosiding]. Diunduh di <http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/viewFile/3287/894>

- Ginkel, R. V. 2007. *Coastal Cultures: An Anthropology of Fishing and Whaling Traditions*. Apeldoorn: Het Spinhuis Publisher.
- Kaplan, D. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. 2008. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Lembaga Penelitian. Universitas Jember.
- Lampe, M. dkk. 2005. Perilaku Eksploitasi Sumberdaya Perikanan Taka. Vol. 17. No. 3. *Humaniora*. UGM.
- Miles, M.B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, P. 2013. Ondak Ke Laut, Pokok Hari Nyalah (Kajian Etno-ekologi dan siasat Melaut Nelayan Belawan Bahari di Tengah Gejala Perubahan Iklim). *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 34 No.2. UGM.
- Opondo. 2011. *Fisher and Fish Traders of Lake Victoria: Colonial Policy and the Development of Fish Production in Kenya, 1880-1978*” Tesis: University of South Africa.
- Ritzer, G. & Douglas J.G. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana.
- , 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Moch. 2010. *Dinamika Kebijakan Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Rembang Pada Masa Reformasi Dan Otonomi Daerah Tahun 1998-2008*. Semarang: UNDIP.
- Satria, A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. PT. Pustaka Cidesindo.
- Subani, W dan HR. Barus, 1989. *Alat Penangkapan Ikan Dan Udang Laut. Di Indonesia. Balai Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.

- Sudirman & Mallawa. 2012. *Teknik Penangkapan Ikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soemarwoto, O. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta; Djambatan.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukadana, A.A. 1983. *Antropologi Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sukmawati D. 2008. *Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi tentang Simbiosis antara Juragan dengan Nelayan Buruh di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang)*. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* Vol 10 (1) : 50-63. Diunduh di <http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/download/doc5/2438>
- Semedi, P. 1998. *Ketika Nelayan Harus Sandar Dayung*. Jakarta: KONPHALINDO.
- Yapanani E, Solichin A, Bambang Argo W. 2013. Kajian Hasil Tangkapan dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Aromarea Distrik Kosiwo, Kabupaten Sarui, Kepulauan Yapen, Papua. *Journal of Management of Aquatic Resources* Vol. 2, No. 3 : 197-202. Diunduh di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>
- Zamzami. 2007. *Pemanfaatan Budaya Lokal Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Studi Kasus Di Pasar Laban Kelurahan Bungus Selatan, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang*. Sumatera Barat: Artikel Potensi Kelautan Indonesia Hal. 5.
- Sumber Internet :**
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2/PermenKP/2015 tentang larangan penggunaan alat penangkap ikan pukat hela (trawls) dan pukat tarik (seine nets) di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia.* @jitunews: <http://www.jitunews.com/read/96/gara-gara-cantrang-dilarang-kapalbanyak-yang-curang>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 14.00 WIB.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 71/PermenKP/2016 tentang aturan alat tangkap dan batas tangkapan di wilayah NKRI.* @jitunews: <http://www.jitunews.com/read/96/gara-gara>

[cantrang-dilarang-kapalbanyak-yang-curang.](#) Diakses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 19.00 WIB.

Radar Pekalongan. 2015. *Nelayan Batang Tolak Permen Kelautan dan Perikanan No. 2 Tahun 2015*. <http://www.radarpekalonganonline.com/60013/nelayan-batang-tolakpermen-kelautan-dan-perikanan-no-2-tahun-2015/>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2017 pukul 21.00 WIB.

Sumber Makalah :

Cahya P. Ramadhani dkk. 2015. *Metode Penangkapan Ikan dengan Menggunakan Alat Tangkap Trawl (Pukat Hela)*. UNPAD. Jatinangor.

